

## **Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Semangat Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar**

Tuti Painah, SDN 78/IX Muaro Jambi, Indonesia

---

### **Article Information**

Reviewed : Maret 27, 2020

Revised : Mei 9, 2020-05-10

---

### **Keyword**

*Media Gambar  
Semangat Belajar*

---

### **Correspondence**

Email :

tutipainah2019@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui semangat belajar IPA siswa kelas V SDN 78/IX Nyogan Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui penggunaan media gambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan menganalisis secara deskriptif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 33 orang siswa terdiri dari 17 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti, hasil belajar siswa sebelum PTK yaitu 72.1. Setelah PTK pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa adalah 81.8 dan pada pertemuan 2 sebesar 82.7. Pada siklus II pertemuan 3 hasil belajar siswa 85.2 dan pada pertemuan 4 sebesar 86.9. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN /IX Nyogan Tahun Pelajaran 2016/2017.

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi, perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Inovasi-inovasi baru dalam ilmu pengetahuan lahir seiring dengan berkembangnya teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Simbolon (2017:1) yang menyatakan “globalisation process continues in accordance with the development of science and technology”. Pengaruh globalisasi tidak hanya berdampak terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga berdampak pada karakteristik maupun gaya belajar generasi yang ada saat ini. Anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SMA tahun 2018 hingga saat ini termasuk kedalam kelompok generasi Z.

Berbeda dengan generasi-generasi pendahulunya, generasi Z memiliki kemampuan yang lebih baik di bidang teknologi. Helen Chou P. (2012:35) menyatakan bahwa “Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital”.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Mendikbud, 2014). Pembelajaran di sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila penyampaian guru dari sumber belajar dapat memberikan pemahaman kepada siswa dengan baik. Pemilihan metode dan media pembelajaran yang digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa juga turut berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat akan dapat menghindarkan siswa dari rasa kantuk dan bosan, terlebih untuk mata pelajaran yang memiliki banyak materi bersifat abstrak seperti materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran IPA bagi siswa di sekolah dasar mendorong siswa untuk memupuk rasa ingin tahu secara alamiah. IPA melatih siswa untuk berpikir kritis dan objektif serta membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Siswa baru mampu berfikir secara sistematis dalam proses pembelajaran IPA apabila dalam pembelajaran menggunakan benda-benda yang konkret atau proses pembelajaran diajarkan melalui kegiatan percobaan yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa. Dengan kata lain siswa memerlukan suatu media untuk memahami materi pelajaran IPA.

Pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan (Sagala, 2010).

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan

pendidikan ini banyak bergantung pada proses belajar. Sudjana menyatakan bahwa belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu (Sudjana, 2012).

Belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar, siswa akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi- fungsi seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi (Yatim,2009)

Hakikat dalam kegiatan atau proses pembelajaran, maka pemilihan metode mengajar sangat perlu, karena melalui metode yang digunakan dapat memberikan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Metode yang peneliti gunakan adalah metode media gambar. Metode ini sangat merangsang siswa dalam mempelajari materi IPA. Sesuai pendapat Gestwicki (1995) dalam perkembangan anak terdapat perubahan yang pat dipisahkan dengan kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan media juga berpengaruh positif atas hasil belajar peserta didik. dapat diramalkan anak terlibat secara langsung dalam praktek pembelajaran.

Pembelajaran yang diterapkan saat ini kurang memperhatikan aktivitas siswa sebagai subyek belajar, bahkan seringkali mematikan siswa dengan buku paket yang kurang variatif dan pola pembelajaran konvensional yang tidak menunjang, sehingga siswa merasa jenuh dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran, dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa, menyebabkan pula perubahan peran guru dan siswa dalam pembelajaran. Siswa merupakan pelaku utama atau subyek utama dalam pembelajaran, sementara guru lebih berperan sebagai fasilitator, administrator, dan, motivator pembelajaran. Siswa sendiri yang melakukan perubahan tentang pengetahuannya (Daryanto,2010).

Pada pelajaran IPA ditingkat sekolah dasar (SD) mengajarkan tentang konsep-konsep dasar dan memperkenalkan kepada siswa tentang alam sekitar. BSNP (2006.161), mengemukakan bahwa pelajaran IPA di tingkat SD dianggap sebagai

pembelajaran yang mengenai konsep pendidikan yang bersentuhan dengan aspek alam beserta kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung yang menitik beratkan pada suatu proses, hal ini terjadi ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berfikir siswa melalui tindakan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Wisudawati & Anggaryani, 2014:10).

Berkaitan dengan itu pemahaman siswa menjadi rendah karena siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa dianggap obyek benda mati. Pembelajaran yang diterapkan saat ini kurang memperhatikan aktivitas siswa sebagai subyek belajar, bahkan seringkali mematikan siswa dengan buku paket yang kurang variatif dan pola pembelajaran konvensional yang tidak menunjang, sehingga siswa merasa jenuh dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran, dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa, menyebabkan pula perubahan peran guru dan siswa dalam pembelajaran. Siswa merupakan pelaku utama atau subyek utama dalam pembelajaran, sementara guru lebih berperan sebagai fasilitator, administrator, dan, motivator pembelajaran. Siswa sendiri yang melakukan perubahan tentang pengetahuannya (Daryanto, 2010)

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Dari ketiga komponen tersebut, guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif (Sanjaya, 2011).

Media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan pesan dan informasi materi pelajaran. Sehingga, siswa dapat merasakan proses belajar mengajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Mawardi, 2016). Media pembelajaran akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak. Dengan demikian media pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses belajar mengajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas, guna memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini telah dilakukan di kelas V SDN 78/IX Nyogan Tahun Pelajaran 2016/2017 bulan September sampai dengan bulan 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 78/IX Nyogan tahun pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 33 orang yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki yang mempunyai kemampuan heterogen.

Berikut diuraikan prosedur penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada penelitian ini: (1) Perencanaan tahap ini berkaitan dengan penetapan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang ada. (2) Tahap Pelaksanaan guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa, ras, jenis kelamin dan agama. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin di capai. Guru menyusun beberapa gambar tentang materi yang akan dijelaskan dan kemudian guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan gambar yang telah disusun. Guru membagikan masing-masing gambar kepada tiap kelompok. Guru menugaskan setiap kelompok untuk membahas materi yang terdapat pada gambar yang telah dibagikan. Guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi. (3) Tahap Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. (3) Refleksi Untuk mengukur tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa pada siklus awal yang kemudian dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 78/IX Nyogan semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 33 orang yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki yang mempunyai kemampuan heterogen. Penelitian ini dibagi ke dalam dua siklus.

Hasil belajar siswa kelas V sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	93 – 100	Sangat Baik	1
2	85–92	Baik	1
3	78– 84	Cukup	17
4	70–77	Kurang	4
5	≤ 69	Sangat Kurang	10

Jumlah	33
Rata-Rata Kelas	72.1
Kategori	Kurang
Ketuntasan Individu	19 orang
Ketuntasan Klasikal	57.6%
Kategori	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 93-100 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 85-92 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 78-84 sebanyak 17 orang siswa. Interval nilai 70-77 sebanyak 4 orang. Interval nilai ≤ 69 sebanyak 10 orang. Pada sebelum PTK rata-rata kelas yang diperoleh adalah 72.1

dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 19 orang siswa dari 33 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 57.6% dengan kategori tidak tuntas.

Secara klasikal belum dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari siswa yang ada di dalam kelas. Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2
			Jumlah	Jumlah
1	93 – 100	Sangat Baik	3	3
2	85–92	Baik	4	6
3	78– 84	Cukup	22	21
4	70–77	Kurang	7	3
5	≤ 69	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			33	33
Rata-Rata Kelas			81.8	82.7
Kategori			Cukup	Cukup
Ketuntasan Individu			29 orang	30 orang
Ketuntasan Klasikal			87.9%	90.9%
Kategori			Tuntas	Tuntas
Rata-rata hasil belajar siklus I				82.3

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus I pertemuan 1 siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 93-100 sebanyak 3 orang siswa. Interval nilai 85-92 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 78-84 sebanyak 22 orang siswa. Interval nilai 70-77 sebanyak 4 orang. Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 81.8 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 29 orang siswa dari 33 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 87.9% dengan kategori tuntas.

Secara klasikal dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari siswa yang ada di dalam kelas.

Pada pertemuan 2 siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 93-100 sebanyak 3 orang siswa. Interval nilai 85-92 sebanyak 6 orang siswa. Interval nilai 78-84 sebanyak 21 orang siswa. Interval nilai 70-77 sebanyak 3 orang. Pada siklus I pertemuan 2 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82.7 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 30 orang siswa dari 33 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 90.9% dengan kategori tuntas.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah dilakukan selama siklus I, terdapat beberapa masalah yang menyebabkan penelitian tindakan kelas ini kurang berjalan seperti diharapkan yaitu peneliti kurang dapat mengkondisikan siswa agar lebih serius dan fokus di dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka disusunlah suatu upaya perbaikan tindakan (*replanning*) selanjutnya yang dilaksanakan pada siklus I. Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan selanjutnya adalah peneliti akan lebih memotivasi siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik lagi.

Hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan 3	Pertemuan 4
			Jumlah	Jumlah
1	93 – 100	Sangat Baik	5	7
2	85–92	Baik	9	10
3	78– 84	Cukup	17	15
4	70–77	Kurang	2	1



5	≤ 69	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			33	33
Rata-Rata Kelas			85.2	86.9
Kategori			Baik	Baik
Ketuntasan Individu			31 orang	31 orang
Ketuntasan Klasikal			93.9%	96.9%
Kategori			Tuntas	Tuntas
Rata-rata hasil belajar siklus I				86.1

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus II pertemuan 3 siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 93-100 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 85-92 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 78-84 sebanyak 17 orang siswa. Interval nilai 70-77 sebanyak 2 orang. Pada siklus II pertemuan 3 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 85.2 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 31 orang siswa dari 33 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 93.9% dengan kategori tuntas.

Pada pertemuan 4 siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 93-100 sebanyak 7 orang siswa. Interval nilai 85-92 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 78-84 sebanyak 15 orang siswa. Interval nilai 70-77 sebanyak 1 orang. Pada siklus II pertemuan 4 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 86.9 sebanyak 32 orang siswa dari 33 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 90.9% dengan kategori tuntas.

Refleksi pada siklus II, guru atau peneliti tidak mengalami banyak kesulitan dalam mengkondisikan siswa di kelas. Setelah penggunaan media gambar hasil belajar siswa mengalami peningkatan seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil refleksi, maka peneliti tidak melanjutkan siklus selanjutnya karena masalah-masalah yang timbul pada latar belakang masalah dan masalah yang timbul pada saat siklus I telah terselesaikan.

Hasil belajar IPA siswa kelas V ini setelah penggunaan media gambar di dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang baik. Sebelum PTK hasil belajar

siswa adalah 72.1 dengan kategori kurang dan ketuntasan klasikalnya adalah 57.6% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan hasil belajar siswa adalah 81.8 dengan kategori cukup dan ketuntasan klasikalnya adalah 87.9%. pada pertemuan 2 hasil belajarnya adalah 82.7 dengan kategori cukup dan ketuntasan klasikalnya adalah 90.9%. pada siklus II mengalami peningkatan kembali. Pada pertemuan 3 hasil belajarnya adalah 85.2 dengan kategori baik dan ketuntasan klasikalnya adalah 93.9%. Pada pertemuan 4 hasil belajarnya adalah 86.9 dengan kategori baik dan ketuntasan klasikalnya adalah 96.9%

Penggunaan media gambar dapat membantu siswa untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Media gambar ini dapat menarik perhatian siswa untuk mendengarkan penjelasan materi pelajaran yang dipaparkan oleh guru. Siswa lebih menyukai proses pembelajaran yang menampilkan gambar dari pada hanya mendengarkan ceramah saja. Penggunaan media gambar juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan aktif.

Menurut Sardiman (2009) bahwa gambar pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dengan memacu semangat siswa dalam belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru mempunyai peranan besar dalam menyampaikan informasi kepada siswa, agar dalam proses pembelajaran siswa menjadi aktif, kreatif, serta mampu berinteraksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dapat disimpulkan proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Alat Peredaran Darah dapat meningkatkan semangat

belajar siswa SDN 78/IX Nyogan. Hal ini terlihat dari tingkatan presentase ketuntasan dan aktivitas siswa mengalami peningkatan setiap siklus.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan peneliti yang dipaparkan diatas maka saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Kepala sekolah disarankan untuk mendukung guru agar lebih aktif selama proses pembelajaran dilaksanakan dan melengkapi sarana prasarana.
2. Guru disarankan dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan semangat belajar siswa menjadi lebih baik, jika peserta didik sudah termotivasi maka sudah tentu akan berdampak positif pada hasil pembelajaran.
3. Siswa diharapkan untuk selalu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib

### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., & Simbolon, N. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Ipa Berbasis Model Pembelajaran Guided Inquiry Pada Materi Gaya Di Kelas Iv Sd Negeri 101776 Sampali. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 8(2), 217–229. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v8i2.10199>
- Haryanti, D. T. R. I. (2019). *Peningkatan minat belajar ipa melalui media gambar pada siswa kelas v sd negeri jombor, ceper, klaten tahun pelajaran 2018/2019*.
- Program, M., & Dalam, G. (n.d.). *Pengunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD PT . Lestari Tani Teladan ( LTT ) Kabupaten Donggala*. 3(4), 185–199.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bnadung: CV Wacana Prima.
- Yatim, Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya :Kencana.